

PRODUKSI BAHASA TULIS PENUTUR ASING: STUDI KASUS MELATI

PRODUCTION OF WRITE LANGUAGES BY FOREIGN WRITERS: STUDY OF THE MELATI CASE

Ilham Hidayah dan Pratomo Widodo

Program Studi Linguistik Terapan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.
Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta, Indonesia 55281
ilhamhidayah.2018@student.uny.ac.id; pratomo@uny.ac.id

(Naskah diterima tanggal 26 September 2019, direvisi terakhir tanggal 9 Desember 2019, dan disetujui tanggal 19 Desember 2019)

Abstrak

Keberhasilan pemerolehan bahasa kedua dan bahasa berikutnya dipengaruhi banyak faktor, baik yang menyangkut dari dalam diri individu maupun yang berasal lingkungan. Penelitian mengenai bahasa kedua seharusnya tidak hanya berfokus pada menilai keberhasilan dari seorang individu dalam memperoleh bahasa tetapi juga harus menghubungkan bagaimana latar belakang belajar bahasa individu dalam kaitannya dengan pencapaian pemerolehan berbahasanya. Artikel ini akan fokus pada pembahasan produksi bahasa tulis dengan subjek melati, yaitu seorang penutur asli bahasa Mandarin. Dengan meninjau latar belakang bilingualisme subjek diharapkan dapat memberikan gambaran dan menjawab pertanyaan “seberapa pencapaian seseorang yang belajar bahasa asing bila ia belajar bahasa kedua setelah melewati critical period, kemudian menempuh pendidikan untuk memperoleh bahasa (*nurture*), dan seorang yang coordinate bilingualism, bila diukur setelah mempelajari bahasa selama lima tahun empat bulan?” hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Melati memiliki kemampuan bahasa sebagai berikut (1) secara keterbacaan, mampu menulis dengan kerumitan yang sesuai untuk pelajar tingkat perguruan tinggi (2) mampu membangun hubungan antar kata, kalimat, dan paragraf namun pada tataran kata masih ditemukan beberapa masalah (3) cenderung menghasilkan kalimat sulit dipahami saat menulis kalimat yang lebih kompleks.

Kata-kata Kunci: Psikolinguistik; Produksi bahasa tulis; Bilingualisme; Literasi; BIPA

Abstract

*The success of obtaining a second language and subsequent languages is influenced by many factors, both those involving from within individuals and those from the environment. Thus, research should not only focus on assessing the success of an individual in obtaining language but must also relate how the individual's language learning background is related to the achievement of language acquisition. This article will focus on the discussion of written language production with the subject of jasmine, which is a native speaker of Mandarin. By reviewing the background of the subject's bilingualism, it is expected to be able to provide an overview and answer the question "how is the achievement of someone who learns a foreign language if he learns a second language after passing a critical period, then takes education to obtain language (*nurture*), and a coordinate bilingualism, if measured after study the language for five years and four months? "the results of the research show that Melati has the following language skills (1) in terms of readability, able to write with the appropriate complexity for college level students (2) able to build relationships between words, sentences, and paragraphs but at the word level there are still some problems (3) which tend to produce difficult sentences to understand when writing more complex sentences.*

Keywords: *Psycholinguistics; written language production; Bilingualism; Literacy; BIPA*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana pengembang ilmu pengetahuan yang sangat penting bagi manusia. Salah satu peran penting bahasa dalam kehidupan adalah penyebaran informasi dan pengetahuan khususnya dalam dunia pengetahuan ilmiah. Berdasarkan fungsinya, salah satu fungsi bahasa adalah menjadi kunci dalam mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain (Gorys, 1984: 17). Sebagian orang mengatakan bahwa perbedaan terbesar antara manusia dan hewan adalah pada bahasa. Hal tersebut dikarenakan melalui bahasa memungkinkan manusia untuk berbagi gagasan dan pengetahuan yang menjadikan ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat.

Seiring berjalannya waktu bahasa manusia mulai terbagi-bagi dan membentuk bahasa yang berbeda sehingga menyebabkan bermunculannya bahasa yang beragam seperti sekarang. Salah satu dampak negatif perbedaan bahasa tersebut adalah memberi hambatan kepada beberapa orang dalam melakukan kegiatan internasional. Hal ini menyebabkan banyak manusia memilih untuk mempelajari bahasa lain guna mempermudah aktifitasnya.

Salah satu motivasi seseorang mempelajari bahasa kedua adalah untuk membuka akses yang lebih luas terhadap ilmu pengetahuan. Dengan belajar bahasa kedua ia dapat memperoleh pendidikan di berbagai negara lain yang lebih baik. Indonesia menjadi salah satu negara tujuan pelajar internasional untuk melanjutkan pendidikannya. Setiap pelajar yang belajar di Indonesia diharapkan juga mampu berbahasa Indonesia secara aktif dan untuk mencapai hal tersebut perlu adanya perhatian khusus terhadap perkembangan bahasa Indonesia bagi penutur asing. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah memetakan perkembangan bahasa melalui penelitian yang berfokus pada

perkembangan bahasa yang dialami penutur asing dan faktor yang mempengaruhinya.

Perkembangan bahasa seseorang pada dasarnya terjadi dalam empat aspek kemampuan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini bila dibagi maka secara umum dapat dibagi menjadi dua yaitu kemampuan pasif berupa menyimak dan membaca, sedangkan kelompok kedua adalah kelompok aktif yaitu berbicara dan menulis. Beberapa penelitian telah dilakukan berfokus pada aspek kemampuan berbahasa subjek penelitian. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Saddhono (2012: 176) yang melihat pemakaian bahasa Indonesia yang dituturkan oleh mahasiswa asing dari sudut sosiolinguistik dan menemukan perlunya memberikan konteks dalam pembelajaran sehingga pelajar asing mengenal variasi bahasa. Penelitian terhadap bahasa Indonesia penutur asing juga dilakukan oleh Inderasari & Agustina (2017: 6) dalam penelitian ini ditemukan dalam produksi bahasa penutur asing terdapat kesalahan pada kategori ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Selain itu juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Darsita Suparno (2013: 11) yang fokus meneliti mengenai bahasa tulis mahasiswa asing. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa pada umumnya kesalahan bahasa tulis mahasiswa asing berada dalam kategori ejaan, pembentukan kata, sintaksis, dan semantis. Penelitian bahasa tulis mahasiswa asing juga dilakukan oleh Yahya, Andayani, & Saddhono (2018: 1) yang menemukan kesalahan yang terjadi pada tulisan mahasiswa asing meliputi pemilihan diksi, penulisan ejaan, dan konjungsi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas tergambar bahwa sebagian besar penelitian (yang dapat diakses secara terbuka) pada umumnya berkisar pada

kesalahan yang dihasilkan oleh penutur asing dalam produksi bahasanya. Berdasarkan hal tersebut kiranya perlu dilakukan penelitian mengenai perkembangan bahasa Indonesia penutur asing dengan mempertimbangkan latar belakang pemerolehan bahasanya. Hal tersebut dilakukan karena asumsi bahwa kesalahan yang dilakukan oleh penutur asing bisa jadi sebuah indikasi dari tingkatan perkembangan kemampuannya dalam berbahasa. Diharapkan dengan pengetahuan mengenai hal ini dapat memberikan proyeksi mengenai perkembangan pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Fokus permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah produksi bahasa tulisan dari penutur asing. Awal perkembangan bahasa tulis berasal dari bahasa lisan yang ditransformasikan ke dalam simbol (Coulmans, 2003: 2). Dapat dikatakan bahwa awal mula bahasa tulis adalah simbol dari bahasa lisan yang di kemudian hari berkembang dan memiliki bentuk sendiri yang berbeda dengan bahasa lisan. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa kemampuan berbahasa lisan tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan bahasa tulis seseorang.

Untuk dapat mendalami bagaimana produksi bahasa tulis yang terjadi pada penutur asing kiranya terlebih dahulu perlu di paparkan konsep pemerolehan bahasa pada diri manusia sehingga penjelasan selanjutnya dapat lebih mudah dipaparkan. Pemerolehan bahasa yang dialami seorang manusia meliputi banyak tataran lingua bahasa. Pemerolehan bahasa yang terkait langsung dengan kemampuan menulis seorang adalah pada perkembangan sintaksis.

Dalam perkembangan sintaksis, seseorang akan melewati dua tahapan. Tahapan pertama meliputi beberapa periode yaitu kalimat satu kata, kalimat dua kata, kalimat tiga kata, dan kalimat empat kata (Samsunuwiyati, 2011: 50-51). Dua periode pertama anak-anak cenderung menghilangkan preposisi, artikel, dan

sebagainya hingga membuat bentuk penulisan yang menyerupai telegram.

Kemudian kemampuan produksi kalimatnya terus mengalami penyempurnaan di dua periode terakhir. Pada tahap kedua anak akan mempelajari banyak jenis morfem dan indeks perkembangan bahasa tersebut dinyatakan dengan MLU (*mean length of utterance*) (Samsunuwiyati, 2011: 51). Berdasarkan tahapan tersebut dapat dikatakan bahwa manusia mengembangkan kemampuan sintaksisnya mulai dari perkembangan kalimat yang sangat sederhana. Kemampuan tersebut terus berkembang hingga manusia dapat menyatakan gagasannya melalui kalimat yang lebih kompleks.

Kemampuan menulis akan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menghasilkan sebuah tulisan atau teks. Sebagaimana bahasa lisan, dalam berkomunikasi memiliki dua makna yaitu makna yang dimiliki penutur dan makna yang dimiliki mitra tutur, bahasa tulis juga memiliki konsep demikian. Namun dalam bentuk penyampaian bahasa tulisan bertingkat tingkat sesuai dengan kemampuan si penulis dalam menyampaikan gagasannya. Tingkat kemampuan dalam menulis akan ditunjukkan dari penggunaan kosakata dan kerumitan struktur kalimat yang dihasilkan oleh penulis.

Sebuah bahasa tulisan memiliki tingkat kerumitan bacaan yang biasa disebut keterbacaan atau *readability*. Dalam memahami keterbacaan perlu dipahami dalam 3 cara pandang yaitu (1) keterkaitan unit informasi (*Linkin*) (2) ambiguitas (*ambiguity*) (3) latar belakang pengetahuan (*background knowlage*) (Bailin & Grafstein, 2016: 5). *Linking* merupakan kemampuan untuk menghubungkan unit informasi dari kata, kalimat, atau tingkat wacana. Ambiguitas mengacu pada kemungkinan banyak makna dan, seperti kompleksitas, dapat menjadi properti dari kata, kalimat, atau wacana.

Kemudian latar belakang pengetahuan tidak hanya mencakup pengetahuan dan asumsi sebelumnya yang dibawa oleh pembaca untuk memahami teks, tetapi juga kesimpulan dari teks sebelumnya yang digunakan pembaca dalam menafsirkan bagian teks selanjutnya (Bailin & Grafstein, 2016: 5-7).

Selain itu di dalam pembahasan keterbacaan klasik dikenal banyak formula keterbacaan. Pada dasarnya formula keterbacaan tersebut mendasari indikator kesulitan bacaan melalui kerumitan dari struktur sebuah kalimat. Sebuah kalimat yang pendek cenderung lebih mudah dipahami dari kalimat yang panjang contohnya saja kalimat "ini ibu Budi" akan sangat mudah untuk dipahami. Namun, bila dibandingkan dengan kalimat "seseorang berambut pirang yang membawa anjing ras Pharaoh Hound adalah ibu kandung dari Budi" akan lebih sulit untuk dipahami.

Salah satu formula keterbacaan yang dikenal adalah Fry's Readability Graph atau yang dikenal dengan istilah grafik Fry. Formula ini cukup populer dan banyak digunakan karena memberikan hasil dalam bentuk peringkat 1-13 sesuai dengan jenjang pendidikan. Jenjang keterbacaan 1 dikatakan sesuai dengan pembaca kelas 1 sekolah dasar. Namun dalam penetapan peringkat, formula ini masih menganggap sebuah teks yang levelnya berada satu tingkat di atas atau di bawah level pembaca sebagai teks yang sesuai bagi pembaca.

Teori keterbacaan biasanya digunakan untuk menyesuaikan teks dengan pembaca. Namun pada artikel ini keterbacaan berperan sebagai indikator pengukur keterampilan menulis seseorang. Dalam penelitian ini, tiga cara pandang di atas akan digunakan dalam membedah kemampuan menulis Melati. *Linking* akan menilai seberapa mampu subjek membuah hubungan antar kata, kalimat, dan paragraf dalam teks tersebut. Hal tersebut akan berkaitan dengan susunan kata dan

kesesuaian pasangan kata yang dipergunakan misalnya pada kalimat "Ratna menikahi Budi" adalah penggunaan kata yang tidak sesuai karena kata menikahi hanya dapat dipasangkan dengan subjek pria. Kemudian *ambiguity* akan berkaitan dengan produksi kalimat yang tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam membacanya. *Background knowledge* berkaitan dengan pemilihan topik yang akan ditulis oleh subjek. Teks yang ditulis oleh subjek merupakan teks yang memiliki topik yang tidak asing bagi subjek yaitu bidang linguistik. Setelah melewati tiga aspek di atas maka teks hasil tulisan dari Melati akan diukur menggunakan formula keterbacaan Fry's Readability Graph sehingga diperoleh tingkat kerumitan teks yang ditulis oleh Melati.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik bilingualisme Melati dan produksi bahasa tulis yang dihasilkan oleh subjek penelitian. Kemudian dilakukan analisis guna melihat apakah ada keterkaitan antara produksi bahasa tulis akademik subjek dengan latar belakang bilingualismenya. Konteks bahasa yang menjadi fokus penelitian adalah bahasa Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus yang mencoba melakukan pengkajian secara mendalam terhadap subjek penelitian. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha mengeksplorasi dan memahami makna dari sebuah permasalahan sosial atau manusia (Creswell, 2009: 1).

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Melati (nama Indonesia) alias Xiao Qin (nama asli) yaitu seorang mahasiswa internasional berkebangsaan Cina yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta. Pemilihan subjek didasari oleh beberapa alasan yaitu subjek merupakan seseorang pemelajar bahasa asing yaitu bahasa Indonesia. Data penelitian ini adalah

karya tulis subjek berupa teks tulisan akademik yang berbentuk ulasan hasil membaca yang dilihat dari sudut pandang keterbacaan. Teks yang dimaksud dalam artikel ini adalah bentuk bahasan tertulis atau naskah (Kridalaksana, 2008: 238). jumlah teks yang dianalisis berjumlah sebanyak.

Analisis akan dilakukan dengan mengambil sampel tulisan-tulisan yang ditulis oleh melati. Tulisan tersebut merupakan sebuah ulasan dari artikel ilmiah yang telah dibacanya dengan topik yang berkesesuaian dengan latar belakang keilmuannya. Topik dan bahasa dari artikel yang dibaca subjek dipilih oleh subjek sesuai dengan keinginannya dengan mempertimbangkan kemudahan oleh subjek dalam memahami topik. Pemilihan topik tersebut dikarenakan dalam menilai sebuah keterbacaan sebuah teks harus dilihat juga latar belakang dari si penulis sehingga ia menjadi mudah memahami maksud teks. Hal tersebut dilakukan agar teks yang dihasilkan nantinya dapat menggambarkan secara maksimal kemampuan menulis akademik dari subjek penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat dikelompokkan pembahasan ke dalam dua poin utama yaitu karakteristik bilingual yang dimiliki oleh subjek penelitian dan bagaimana produksi bahasa tulisan yang dihasilkannya. Kedua poin ini sangat penting untuk dipaparkan sehingga dapat terlihat bagaimana seseorang yang memiliki karakteristik tertentu dalam menghasilkan sebuah bahasa tulisan.

3.1 Karakteristik Bilingualisme Subjek

Hal pertama yang dilihat dari subjek penelitian adalah bagaimana ia memperoleh bahasa keduanya. Meskipun teori mengenai cara seorang anak dalam memperoleh bahasanya masih terjadi

perbedaan pendapat di antara ilmuwan namun tahapan pemerolehan bahasa anak masih dapat dideskripsikan dengan jelas. Perbedaan pendapat ini terletak pada pertanyaan masalah pemerolehan bahasa itu terjadi secara *nature* atau *nurture*. Konsep *nature* merupakan konsep yang dipegang oleh ilmuan yang beraliran idealisme dan mereka berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan pengetahuan yang bersifat innate atau dibawa sejak lahir yang dengan berbekal hal tersebut ia membangun pengetahuannya (Samsunuwiyati, 2011: 7). *Nurture* memiliki konsep yang berbeda yaitu berpandangan bahwa pemerolehan bahasa seseorang merupakan proses yang ditentukan lingkungan yang mengisi tabula rasa seseorang (Dardjowidjojo & Jaya, 2005: 234). Paham yang dipegang oleh peneliti beraliran behaviorisme ini sangat berkaitan dengan teori stimulus dan respon yaitu pengetahuan diperoleh melalui stimulus kemudian memunculkan respon.

Teori *Nurture* tersebut ditentang oleh Chomsky melalui bukunya di tahun 1957 yang berjudul "Syntactic Structure" dan pada artikel di tahun 1959 yang berjudul "Review of Skinner's Verbal Behavior" (via Samsunuwiyati, 2011: 17) yang menyatakan bahwa bahasa diperoleh secara *nature* (Dardjowidjojo & Jaya, 2005: 235). Chomsky menawarkan sebuah konsep bahwa seorang anak dibekali Piranti Pemerolehan Bahasa (*Language Acquisition Device*) yang akan membantunya untuk mempelajari sebuah bahasa dan sifat dari piranti pemerolehan bahasa ini adalah universal sehingga bahasa yang dipelajari nantinya akan menyesuaikan dengan masukan dari lingkungannya.

Pada masa sekarang konsep *nature* atau *nurture* lebih dipandang sebagai cara seseorang memperoleh kemampuan berbahasanya. Pandangan ini lebih tepat dalam mengompromikan perbedaan kedua

pendapat tersebut. Seorang yang memperoleh kemampuan bahasanya secara alami sebagaimana seseorang memperoleh bahasa pertamanya maka ia adalah orang yang mempelajari bahasa secara *nature*. Seseorang yang memperoleh kemampuan berbahasanya melalui pendidikan sebagaimana yang ditempuh siswa di Indonesia guna memperoleh kemampuan berbahasa Inggris di Sekolah, maka ini disebut sebagai *nurture*. Kedua konsep belajar bahasa tersebut dapat diterapkan seseorang untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya.

Kedua konsep ini diistilahkan oleh Krashen (2002: 1) dengan istilah *acquisition* dan *lerarning*. *Acquisition* merupakan konsep pemerolehan bahasa yang terjadi di secara bawah sadar (*subconscious*) yang terjadi secara alamiah melalui paparan bahasa tersebut terhadap individu. Konsep inilah yang disebut dengan *nature* yaitu terjadi secara alami. Konsep lainnya adalah *lerarning* yaitu konsep di mana seseorang mempelajari bahasa secara sadar (*conscious*). Konsep ini merupakan konsep yang sangat dekat dengan *nurture*.

Subjek penelitian memiliki latar belakang bahasa Mandarin yang merupakan bahasa pertamanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa subjek merupakan penutur asli bahasa Mandarin. Pada umur sekitar sembilan tahun ia sudah mendapatkan paparan bahasa asing berupa bahasa Inggris melalui lagu dan film. Kemudian ia mempelajari bahasa Indonesia secara *nurture* tanpa pernah mendapatkan paparan bahasa Indonesia sebelumnya di umur delapan belas tahun. Bahasa Indonesia dipelajarinya melalui pendidikan formal di Yunnan Minzu University.

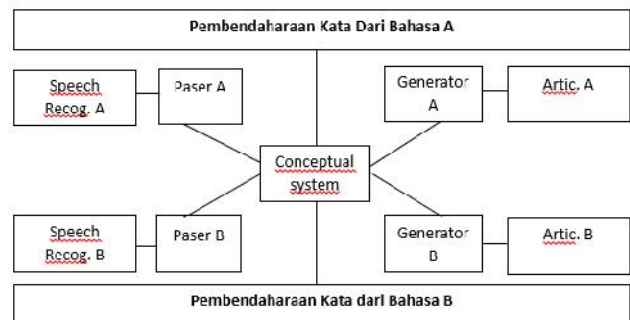
Bila dikonsultasikan dengan teori pemerolehan bahasa dapat dikatakan bahwa subjek merupakan seorang secara urutan memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiganya. Latar belakang

pemerolehan bahasa secara *lerarning* yang ia lakukan seharusnya meningkatkan kemampuan *monitoring* dari subjek penelitian. *Monitoring* akan membuat subjek dapat memperbaiki kesalahan tata bahasa dari bahasa yang ia produksi (Krashen, 2002: 12-18). Selain itu latar belakang bahasa Inggris yang memiliki sistem penulisan yang berupa *alphabetic* membantu subjek untuk mengenali sistem penulisan bahasa Indonesia dengan lebih mudah.

Berdasarkan umur belajar yang telah disebutkan sebelumnya akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam kemampuan berbahasanya. Dalam membedah permasalahan waktu belajar dikenal teori *critical period*. Teori tersebut meyakini jika seorang anak mempelajari bahasa di umur yang tepat maka akan memberikan efek yang lebih signifikan. Dalam menentukan batasan umur tersebut terjadi perbedaan antara para ahli tetapi yang lebih tepat yaitu pada batasan umur pubertas sehingga setelah umur pubertas telah terjadi lateralisasi yang menjadikan proses pemerolehan bahasa terus berkurang (Indah, 2011: 7). Dengan mengasumsikan bahwa pemerolehan bahasa anak telah berhenti di masa pubertasnya maka proses pemerolehan bahasa yang terjadi setelah masa pubertas akan berbeda dengan pemerolehan bahasa pertamanya di masa *critical period*.

Berdasarkan kasus yang terjadi pada subjek ditemukan bahwa subjek belajar bahasa Inggris di masa yang tergolong *critical period* namun pada bahasa Indonesia subjek mempelajarinya di umur yang melewati masa *critical period*. Namun permasalahan bilingualisme tidak hanya sebatas bagaimana proses dan waktu pemerolehan bahasa tersebut namun juga bagaimana cara pemerolehan bahasa tersebut.

Para ahli bahasa mencoba menjawab pertanyaan tersebut dengan membaginya ke dalam beberapa tipe namun tipe yang paling umum adalah *compound bilingualism* dan *coordinate bilingualism*. *Compound bilingualism* terjadi pada penutur yang mempelajari dua bahasa dalam situasi yang sama oleh orang yang sama (Samsunuwiyati, 2011: 90). Contohnya, seorang anak tersebut belajar dari kedua orang tuanya yang memiliki bahasa yang berbeda dalam sebuah konteks yang sama yaitu rumah. Dalam konsep ini seorang penutur bahasa akan memiliki dua bahasa yang tergabung dalam sebuah lokasi penyimpanan yang sama. Konsep kedua yaitu *coordinate bilingualism* merupakan hasil belajar dua bahasa yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Misalnya, seseorang belajar bahasa pertamanya di lingkungan rumahnya dan belajar bahasa keduanya di lingkungan sekolahnya. Tergambar di dalam konsep ini seseorang akan memiliki dua lokasi yang berbeda untuk bahasa yang berbeda. Kampen (via Samsunuwiyati, 2011: 90) membuat perbedaan keduanya dalam bagan berikut.



Dengan berbedanya proses pemerolehan bahasa tersebut dan perbedaan tipe kedwibahasaan tersebut maka akan sangat penting untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya posisi seseorang dalam kedwibahasaan tersebut. Dalam kasus ini subjek mempelajari bahasa Indonesia dalam konteks yang berbeda sehingga dapat dikatakan bahwa ia seorang *coordinate bilingualism*. Hal tersebut membuat ia memiliki 2 konsep bahasa yang berbeda di kepalanya.

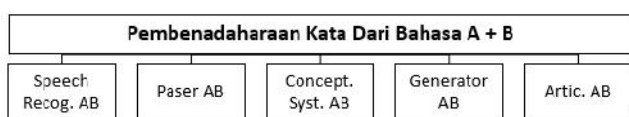
3.2 Produksi Bahasa Tulis

Pembahasan akan membahas hasil tulisan Melati yang merupakan teks yang ditulis dalam tuan akademik. Teks yang dihasilkannya terdiri dari sebanyak 3141 kata, dengan jumlah kalimat sebanyak 163 kalimat, dan jumlah paragraf sebanyak 30 paragraf. Berdasarkan teks tersebut maka hasil penelitian akan dibagi di dalam poin-poin berikut.

3.2.1 Keterbacaan Teks (*Readability*)

Pengukuran keterbacaan teks tersebut dilakukan dengan menggunakan Fry's Readability Graph. Penerapan formula ini dilakukan dengan mengambil seratus kata sebagai sampel perhitungan teks. Berdasarkan seratus kata tersebut dilakukan perhitungan jumlah suku kata dan jumlah kalimat dalam seratus kata tersebut. Berdasarkan perhitungan diperoleh jumlah suku kata sebanyak 177 suku kata (mengikuti

Bagan 1
Compound bilingualism



Bagan 2
Coordinate bilingualism

perhitungan penyesuaian bahasa Indonesia) dan jumlah kalimat sebanyak 6,6 kalimat. Hasil tersebut dimasukkan ke dalam grafik Fry dan menghasilkan tingkat keterbacaan di angka 16. Angka tersebut menunjukkan bahwa kerumitan struktur bahasanya sesuai pada tingkat perguruan tinggi. Dapat dikatakan bahwa secara keterbacaan tulisan yang dihasilkan subjek memiliki keterbacaan yang sesuai bagi pembaca pada tingkat atau jenjang perguruan tinggi.

Secara sintaksis dapat dikatakan bahwa subjek mampu menulis dengan menyesuaikan kerumitan struktur teks yang sesuai dengan sasaran pembacanya yaitu tingkat mahasiswa. Begitu pula secara morfologis dapat dikatakan perkembangan bahasa subjek sudah sangat baik. Hal tersebut didasari oleh formula keterbacaan yang menjadikan kerumitan kata dan kalimat sebagai indikator pengukuran keterbacaan. Hal ini memperlihatkan kalimat yang dihasilkan oleh subjek tidak pada tingkatan kalimat sederhana namun sudah pada kalimat yang kompleks. Ini menunjukkan perkembangan kemampuan menulis subjek ditinjau dari struktur sudah sangat baik.

Peninjauan dari luar belum cukup untuk menjadi patokan seberapa baik tulisan dari subjek. Hal tersebut dikarenakan subjek bisa saja menempelkan kata tanpa memperhatikan keberterimaan kalimat tersebut dari sisi makna dan tata bahasa. Poin selanjutnya akan menyajikan mengenai analisis yang dapat mengungkap permasalahan tersebut.

3.2.2 Linking

Linking berkaitan erat dengan bagaimana subjek menghubungkan tiap ide dalam tulisannya. Permasalahan *linking* mencakup berbagai tataran lingua bahasa mulai dari bagaimana hubungan antar kata dalam membangun ide menjadi utuh dalam kalimat. Hubungan antara kalimat dalam membangun sebuah ide dalam paragraf dan hubungan

paragraf dalam membangun sebuah teks juga menjadi perhatian.

Pada tataran kata ditemukan sekitar 156 kata yang ditempatkan dengan posisi yang tidak sesuai sehingga menghasilkan kejanggalan ketika dibaca. Hal ini memberikan efek yang bervariasi mulai dari yang tidak mengubah makna hingga yang terparah adalah mengubah makna. Kasus yang paling mencolok adalah penggunaan kata “yang” yang tidak tepat. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

Selain itu, penulis masih menguraikan alasan **yang** bilingual dapat mendorong perkembangan kognitif, yaitu pengalaman pikiran bilingual mendorong perkembangan pengontrolan dan pengalaman pembelajaran bilingual memperkuat komunikasi otak kiri dan kanan bagi orang yang memakai bilingual sehingga mengakibatkan perubahan cara kegiatan fungsi otak. (Data no: 07-20-04)

Pada kutipan tersebut kata “yang” seharusnya ditempatkan setelah kata “bilingual”. Kesalahan seperti ini bila ditinjau pada batasan klausa pertama maka tidak mempengaruhi makna karena sebagian besar pembaca yang membacanya dapat memahami maksud yang diinginkan oleh subjek.

Pada tataran yang lebih tinggi yaitu ditinjau dari hubungan antar klausanya ditemukan sembilan kalimat yang dibangun oleh klausa yang tidak saling berhubungan. Salah satu bentuk kasus yang ditemukan adalah subjek menulis kalimat yang terdapat kontradiksi dari segi semantik. Salah satu kutipan yang mencerminkan permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, saya ingin menjelaskan definisi Efek McGurk sebelum saya menulis review artikel ini. (Data no: 04-10-01)

Dan penulis mengajukan ruang pengembangan dan potensinya dari empat

aspek, yaitu persepsi bahasa, produksi bahasa dan pemahaman bahasa. (Data no: 03-07-02)

Kalimat pertama memiliki dua buah klausa yaitu "Pertama, saya ingin menjelaskan definisi Efek McGurk" dan "sebelum saya menulis artikel ini". Klausa pertama menyatakan maksud dari tulisan subjek yaitu menjelaskan sebuah definisi namun pada klausa kedua subjek justru menjelaskan bahwa maksud tersebut akan dilaksanakan sebelum ia menulis artikel. Hal tersebut menjadi kontra diksi dikarenakan kegiatan yang seharusnya sedang dilakukan subjek adalah menjelaskan pendahuluan dari artikelnnya justru dilakukan sebelum ia mulai menulis artikel. Hal tersebut terjadi dikarenakan subjek mencoba mentransformasi bentuk bahasa lisan secara langsung ke dalam bahasa tulisan. Kalimat tersebut dapat berterima secara makna bila subjek menggunakan pilihan kata yang tepat seperti "Pertama, saya ingin menjelaskan definisi Efek McGurk sebelum melanjutkan review artikel ini lebih mendalam".

Pada kalimat kedua penulis menggunakan kata "empat" yang menunjukkan garis pesiar informasi yang akan disampaikan meliputi empat hal. Namun pada kelanjutan kalimat subjek justru hanya menyebutkan tiga hal. Hal tersebut memberikan dampak berupa tidak adanya kesinambungan makna di dalam kalimat.

Sebuah paragraf akan mengandung kesatuan ide dan kesatuan ide tersebut dibangun oleh kalimat. Pengembangan paragraf yang dilakukan oleh subjek penelitian sudah memperlihatkan hasil yang baik. Paragraf yang ditulis tersusun atas kesatuan ide yang sama dan tidak ditemukan adanya kalimat yang melenceng dari ide pokok paragraf. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

Pertama, penulis menguraikan perkembangan studi penerjemahan sebagai

sebuah disiplin. Menurut syarat dan ciri disiplin serta teori barat, padahal sudah membentuk disiplin studi penerjemahan dan studi penerjemahan tidak termasuk disiplin yang lain. Kedua, penulis menjelaskan studi penerjemahan sebagai disiplin yang independen. Sebelumnya studi penerjemahan termasuk disiplin linguistik terapan, dan sekarang sudah menjadi disiplin sendiri, namun di Tiongkok, studi penerjemahan termasuk linguistik terapan dan adalah disiplin tingkat kedua atau ketiga. Ketiga, penulis menerangkan alasan untuk studi penerjemahan bisa terpisah dari linguistik terapan, yaitu studi penerjemahan bersifat multi-disiplin, misalnya penelitian sastra, filsafat dan lain-lain. Oleh karena itu, kalau memandang dari perspektif teori yang berbeda, Anda akan melihat aspek penerjemahan yang berbeda. (Data no: 10-29)

Pada paragraf tersebut, subjek menulis enam kalimat yaitu kalimat sudah disajikan dengan cukup baik dan setiap kalimat memiliki hubungan yang saling mendukung dalam membentuk sebuah kesatuan makna. Sedikit kekurangan yang ditemukan pada kalimat pertama dan kedua lebih tepat bila digabung dalam sebuah kalimat. Kesatuan tersebut menghasilkan ide pokok yang utuh.

Dilihat dari pilihan katanya, bahasa yang digunakan subjek merupakan ragam santai yang umum digunakan pada situasi tidak resmi seperti berbincang dengan keluarga, teman karib, berekreasi, dan lain sebagainya (Chaer & Agustina, 2010: 71). Meskipun ragam yang biasa dipergunakan dalam penulisan karya ilmiah seperti buku pelajaran menggunakan ragam resmi atau formal (Chaer & Agustina, 2010: 70).

Pada tataran lebih tinggi subjek telah mampu menjalin hubungan informasi pada tiap paragraf. Dalam tiap paragraf tidak ditemukan adanya kalimat anomali yang tidak sesuai dengan gagasan yang dibahas. Pada tataran wacana terlihat bahwa subjek juga telah mampu menjalin hubungan antar

paragraf sehingga menjadi sebuah wacana yang utuh.

3.2.3 Ambiguitas (*Ambiguity*)

Ambiguitas akan berkaitan dengan makna kalimat yang ditulis oleh subjek penelitian. Sebuah kalimat yang dapat diartikan lebih dari satu makna dan tidak didapati pengertian mana yang menjadi maksud penulis serta ketidakjelasan makna disebut sebagai ambiguitas. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tidak ditemukan adanya kalimat bermakna lebih dari satu yang dihasilkan oleh subjek. Penelitian justru menemukan banyaknya kalimat yang sulit dipahami bila hanya dibaca sekali. Dibutuhkan beberapa kali membaca secara berulang untuk dapat paham apa yang dimaksud oleh subjek. Sulitnya dipahami kalimat disebabkan oleh penempatan kata yang salah. Selain itu ada kecenderungan subjek menghasilkan kalimat menjadi sulit dipahami ketika menulis kalimat yang panjang. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Misalnya dalam artikel ini untuk memperkenalkan sejarah dan perkembangan definisi psikolinguistik, penulis membaca banyak buku dan artikel, dia dapat menjelaskan banyak pendapat dari bahasan yang berbeda, tetapi penulis belum pernah mengatakan bahwa yang mana lebih cocok atau tepat dan dia lebih mendukung pendapat yang mana serta alasannya, maka akhirnya pembaca memang mendapat banyak informasi dalam penelitian sejarah di dalam bidang ini, namun pembaca belum mendapat pendapat penulis sendiri. (Dara no: 09-26-03)

Bila diperhatikan lebih jauh subjek menulis banyak ide di dalam sebuah kalimat. Hal tersebut membuat kalimat menjadi tidak padu dan inti pembahasan menjadi kurang

jelas namun bukan berarti tidak dapat dipahami.

3.2.4 Latar Belakang Pengetahuan (*Background knowledge*)

Konsep latar belakang pengetahuan yang dikeluarkan oleh Bailin & Grafstein (2016: 7) mengacu pada pengetahuan pembaca mengenai pengetahuan pembaca terhadap konseptual teks seperti kosakata. Namun dalam konteks menulis berbeda permasalahan latar belakang pengetahuan subjek akan memberikan pengaruh pada kosakata yang digunakan. Penggunaan kosakata tersebut akan mencerminkan seberapa mampu subjek mempergunakan kosakata yang dikuasainya karena semakin spesifik konteks sebuah kata maka akan semakin sempit penggunaannya.

Subjek merupakan seorang yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang linguistik dan hal tersebut sangat berkaitan erat dengan topik ulasan artikel yang ditulisnya. Latar belakangnya di bidang linguistik akan membuat ia memiliki kekayaan kosakata teknis di bidang linguistik. Kosakata teknis merupakan peristilahan yang dimiliki oleh sebuah topik tertentu (Kosasih, 2017: 81) seperti kata "klausa" yang sangat sulit ditemukan di bidang perikanan namun mudah ditemukan di bidang linguistik. Dalam istilah yang lain disebut juga sebagai register. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa sembilan belas kata teknis muncul dan dipergunakan dengan baik oleh subjek.

3.3 Karakteristik Bilingualisme dan Produksi Bahasa Tulisan

Bahasa tulisan yang dihasilkan subjek memiliki kesalahan dalam membangun ide dalam tingkat tataran kata. Penggunaan kata-kata yang tidak mendukung kesatuan makna merupakan kesalahan yang condong pada penguasaan kosakata dan bukan pada tataran gramatikal. Hal inilah yang menyebabkan Monitoring yang seharusnya lebih dominan

pada diri subjek tidak memberikan pengaruh lebih pada subjek dalam membangun hubungan kata. Kesalahan tersebut bila diperhatikan lebih condong pada permasalahan *routines* dan *pattrens* (Krashen, 2002: 9). *Routines* akan memberikan gambaran kepada subjek mengenai pasangan kata yang tepat dan kondisi kata yang tepat dalam membangun sebuah kalimat. *Nurture* hanya memberikan sumbangan yang kecil kepada *routines* sehingga kekurangan *nature* yang dialami subjek berdampak pada *lingking* di dalam tulisan yang dihasilkannya.

Di sisi lain permasalahan struktur tata bahasa antara posisi subjek, predikat, dan objek tidak ditemukan permasalahan yang signifikan. Hal ini mungkin dapat mengonfirmasi teori *coordinate bilingualism* yang menggambarkan seorang bilingualis akan memiliki dua folder bahasa di kepalanya secara terpisah. Adapun permasalahan mengenai pengaruh bahasa lain terhadap pemerolehan bahasa lainnya bisa jadi disebabkan oleh beralihnya si penutur kepada sistem bahasa yang diketahuinya karena ia belum memiliki pengetahuan yang dibutuhkan untuk menghasilkan bahasa tersebut (Newmark via Krashen, 2002: 67).

Teori *critical period* terlihat terbantahkan oleh subjek penelitian. Hal ini disebabkan subjek telah mendapat paparan bahasa Inggris sejak berumur sembilan tahun namun ia tidak dapat berbicara sebaik ia berbicara bahasa Indonesia. Ketika subjek diminta untuk memilih menulis dalam bahasa Inggris atautkah bahasa Indonesia, subjek cenderung memilih bahasa Indonesia.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Melati adalah seorang Multilingual *coordinate bilingualism* yang belajar bahasa kedua setelah melewati *critical period*, kemudian mempelajari bahasa asing secara *nurture* selama 5 tahun lebih empat bulan. Berdasarkan latar belakang

tersebut melati mampu mencapai kemampuan bahasa sebagai berikut (1) melati mampu menulis tulisan yang tingkat kerumitan strukturnya sama dengan jenjang pendidikan yang ia tempuh (2) Melati mampu membangun hubungan antar kata, kalimat, dan paragraf dalam teks tersebut. Namun, pada tataran yang lebih rendah yaitu kata masih terdapat permasalahan pada penggunaan kata (3) terdapat kecenderungan semakin kompleks kalimat yang ditulis oleh Melati maka terjadi kecenderungan sulitnya kalimat tersebut dipahami. Hal tersebut ditemukan pada kasus penulisan yang menuntut subjek untuk menerang konsep secara rinci. Namun pada kalimat yang menyatakan pendapat subjek dapat menyampaikannya tanpa mengalami masalah ambiguitas.

Penulis menyarankan perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai beberapa temuan yang menimbulkan beberapa pertanyaan cukup menarik yaitu (1) bagaimana perbandingan kekayaan kosakata teknis bahasa kedua atau ketiga yang dimiliki oleh seseorang penutur asing dengan kemampuannya dalam mempergunakan kosakata tersebut? (2) Apakah mengetahui maksud arti kata menjadikan seseorang dapat mempergunakan kata tersebut dengan baik? (3) apakah terdapat korelasi positif antara panjang kalimat dengan ambiguitas pada kalimat yang diproduksi penutur asing?(4) apakah lama belajar bahasa (*nurture*) berkorelasi positif dengan kemampuan berbahasa seseorang? (5) bagaimana perbandingan produksi bahasa tulisan mahasiswa/pelajar yang memperoleh kemampuan berbahasa asing pada *critical period* dengan yang memperolehnya setelah melewati masa *critical period*?

Daftar Pustaka

Bailin, A., & Grafstein, A. 2016. *Readability: Text and Context*. New York: Palgrave

- Macmillan.
- Chaer, A., & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coulmans, F. 2003. What is Writing? *Writing Systems: An Introduction to Their Linguistic Analysis*, 1-17. Retrieved from http://bilder.buecher.de/zusatz/24/24540/24540629_inha_1.pdf
- Creswell, J. W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). <https://doi.org/10.1016/j.math.2010.09.003>
- Dardjowidjojo, S., & Jaya, U. A. 2005. *Psikolinguistik □: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (2nd ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Indah, R. N. 2011. Proses Pemerolehan Bahasa: dari Kemampuan Hingga Kekurangmampuan Berbahasa. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3, 1-17. Retrieved from <http://103.17.76.13/index.php/humbud/article/view/570>
- Inderasari, E., & Agustina, T. 2017. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Asing dalam Program BIPA IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 6-15. <https://doi.org/10.1007/s11010-011-1216-4>
- Keraf, G. 1984. *Tata Bahasa Indonesia* (10th ed.). Jakarta: Nusa Indah.
- Kosasih, E. 2017. *Bahasa Indonesia* (edisi r, Vol. 1). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Krashen, S. D. 2002. *Second Language Aquisition and Second Language Learning* (first inte). California: University of Southern California.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik* (4th ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saddhono, K. 2012. Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24 (2), 176-186. Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/96/92>
- Samsunuwiyati, M. 2011. *Psikolinguistik Suatu Pengantar* (3rd ed.). Bandung: PT Refika Aditama.
- Suparno, D. 2013. Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Asing. *Al-Turâs*, XX (2), 11-21.
- Yahya, M., Andayani, & Saddhono, K. 2018. Studi Kesalahan Penulisan Kalimat dalam Karangan Pelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5 (1), 1-20. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v5i1.6295>